STUDI KASUS
TENTANG REALITAS BERAGAMA DI INDONESIA

**“RELEVANSI MULTIKULTURALISME DALAM KEGIATAN TAHLILAN
DIRUMAH UMAT BERAGAMA KATOLIK”**

Penulis
Benediktus Ferry Patria Chrisnanto

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN
2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang besar, terdiri dari berbagai keragaman budaya, kelompok, agama, sehingga Indonesia dianggap sebagai bangsa yang Multikultural. Dalam kesempatan kali ini penulis bertitik fokus pembahasan mengenai Multikultural dalam hal beragama khususnya di Indonesia. Dengan banyaknya kultur yang dimiliki dalam hal banyaknya agama yang sah dan diakui oleh negara dimana Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia dan lebih dari 87% penduduknya adalah umat Muslim. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara dengan populasi umat Muslim terbesar dalam hal penganut Islam.

Berdasarkan sejarah, kelompok pendatang telah menjadi pendorong utama sebagai keanekaragaman agama dan budaya khususnya di Indonesia ini dengan pendatang yang berasal dari India, Tiongkok, Portugis Arab, dan Belanda. Di Indonesia agama Katolik memiliki populasi umat sebanyak 3% dengan kantong terbesar terletak di Nusa Tenggara Timur dengan presentasi 54,14% dari populasi penduduk di provinsi tersebut.

Beranjak dari sejarah yang ada di Negara Indonesia ini berkaitan dengan keanekaragaman agama yang dimiliki, penulis ingin mengamati sebuah kasus yang dianggap menjadi titik dimana tidak semua agama yang dinilai sebagai perusak maupun agama yang dianggap sebagai minoritas saja, namun juga keanekaragaman yang dapat bersatu dalam sebuah perbedaan kepercayaan dan perbedaan yang lainnya. Dalam Studi Kasus ini Penulis ingin meneliti mengenai “RELEVANSI MULTIKULTURALISME DALAM KEGIATAN TAHLILAN DIRUMAH UMAT BERAGAMA KATOLIK” yang dimana penulis mengalami secara langsung bagaimana didalam kehidupan di dalam lingkungan masyarakat di ponorogo pada saat ini. Apakah dengan adanya perbedaan kultur agama yang ada menjadikan masyarakat menjadi tidak akur dan tidak adanya kesadaran akan multikultural dan keragaman umat beragama dalam kebersamaan dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

Raymundus Sudiarsa mengutip pernyataan Will Kymlica yang mengidentifikasikan multikulturalisme sebagai bentuk pluralism budaya yang berbeda dan masing-masing mempunyai integritas dan tantangannya sendiri-sendiri. Apakah dengan adanya perbedaan kultur agama yang ada menjadikan masyarakat menjadi tidak akur dan tidak adanya kesadaran akan multikulturan dan keragaman umat beragama dalam kebersamaan dalam masyarakat.

2.1 Multikulturalisme Agama Masyarakat Indonesia

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, etnis agama dan budaya. Dalam pandangan sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu.

Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan penguncian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

2.2 Pluralisme Yang Ada Di Indonesia

Dengan adanya pluralism di Indonesia maka pendukung gagasan pluralisme sering digolongkan dalam penganut relativisme agama. Sikap seperti itulah yang nampaknya diyakini oleh mayoritas ulama yang ada di MUI (Majelis Ulama Indonesia). MUI pun terdesak untuk mengeluarkan fatwa tentang haramnya pluralisme. Fatwa anti pluralisme yang dikeluarkan oleh MUI berdampak luas dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat yang semakin kuat untuk memusuhi dan menolak kelompok lain agama atau kepercayaan.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Keberagaman Agama Sebagai Bentuk Multikulturalisme di Indonesia

Mengenai multikulturalisme yang ada di Indonesia khususnya, akan menyentuh apabila membahas persoalan perbedaan dari berbagai macam agama yang ada di negara ini. Tentunya berbicara mengenai perbedaan agama yang kental dan timbulnya permasalahan yang mendukung sebuah permasalahan tersebut, menimbulkan beberapa masalah yang timbul didalam beberapa bidang termasuk dengan politik, keadilan beragama, dan hak asasi manusia dalam berbudaya dan memilih agama itu sendiri.

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak. Dengan banyaknya agama yang beredar dan berkembang di Indonesia sendiri. Tentunya Indonesia memiliki usaha dalam membangun Indonesia yang multikultural yang hanya terwujud apabila konsep dari multicultural tersebut mampu menyebar di kalangan masyarakat Indonesia dengan baik serta tidak salah dalam pemahaman. Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan baik dari sisi budaya, suku, dan bangsa serta agama, maka sebuah keragaman yang ada di Indonesia adalah sebuah potensi baik untuk membangun masyarakat yang indah dan damai di Indonesia ini. semenjak berdirinya negara Indonesia para *founding father* memberikan tanggapan bahwa ancaman yang mendasar di dalam negara Indonesia adalah terciptanya budaya sektorian atau dikenal sebagai kalangan-kalangan tertentu. Salah satu adalah perwujudan dari pengkelompokan agama yang berdampak pada sikap antitoleran terhadap yang lain yang disini terkhusus kepada keberagaman agama yang satu dengan lainnya. Jika dibiarkan secara terus-menerus maka kepentingan seluruh elemen keagamaan warga negara yang multicultural ini menjadi suatu hal perpecahan antar umat beragama.

Selepas dari beberapa hal yang sudah disebutkan mengenai golongan-golongan yang terjadi ketika masyarakat Indonesia tidak memanfaatkan arti Multikultural dengan baik dan dipandang sebagai perbedaan yang patut dihargai dan dihormati, perpecahan yang terjadi tidak melulu terbilang sebagai kesalahan agama semata, namun penghayatan yang salah dalam masyarakat yang beragama. Disini penulis menekankan pembahasan kepada salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk toleransi terhadap umat beragama yang lain.

3.2 Tahlilan Dirumah Umat Beragama Non-Islam

Berbicara mengenai Tahlilan ialah istilah yang merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa- doa tertentu yang diambil dari ayat al- Qur'an, terlebih oleh umat beragama Islam sebagai bentuk harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia. Biasanya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari ke 1000 nya. Di Indonesia kegiatan tahlilan merupakan sebuah hal yang sudah dimaklumi. Karena mayoritas umat di Indonesia bragama Islam dan melakukan tahlilan setiap ada anggota keluarga muslim yang meninggal. Menurut sumber dari *qurandansunnah.wordpress.com* , awal mula adanya tahlilan adalah dari upacara adat nenek moyang bangsa Indonesia ini yang dulu mayoritas beragama Hindu dan Budha. Upacara adat pada masa nenek moyang bangsa Indonesia dilakukan untuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal. Dengan masuknya Islam ke Indonesia secara perlahan-lahan dakwah yang dibawa oleh Ulama-ulama seperti Wali Songo, akhirnya banyak umat yang masuk Islam.

Tentunya kegiatan Tahlilan yang diadakan oleh umat beragama Islam adalah keiatan yang baik. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hidup damai, rukun dan toleran umat beragama, di daerah ponorogo sendiri yang masih bermayoritas penduduk beragama islam menjadikan sikat tersebut selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sebagai salah satu umat yang beragama Non-Muslim, ketika itu pernah terjadi salah satu dari kami umat beragama Katolik memiliki sanak saudra yang meninggal tentunya sebagai seorang minoritas kami merasa dihargai, dimana ketika itu umat beragama Islam ikut serta dalam membatu pelayanan kematian tanpa memandang perbedaan agama yang dianutnya. Hingga pada saat kami umat beragama katolik sedang menghaturkan doa-doa dengan puji-pujian yang tentunya dengan cara kami sendiri, pada ahkirnya para umat beragama yang lain juga ikut serta mendoakan namun dengan waktu yang berbeda, tentunya dengan cara Tahlilan jika dalam umat beragama Islam, mulai dari hari pertama meninggalnya, hingga pada saat 1000 harinya. Tentu hal ini menjadikan bukti penting adanya toleransi antar umat beragama khususnya dalam hal-hal seperti ini. bukan masalah memandang siapa agama yang baik namun bagaimana sebagai seorang umat yang beragama memiliki kerukunan, tileransi dan damai dalam kehidupan bersama.

3.3 Pengertian mengenai Tahlilan

Tahlilan sebagai bentuk umat beragama Islam untuk mengirim doa-doa terhadap orang yang sudah meninggal, dengan tujuan agar orang yang sudah meninggal tersebut tenang di alam yang berbeda dan selalu berada di sisi-Nya. Doa ini tentu saja tak ada kaitannya dengan akidah, melainkan sebuah doa yang berdasar kemanusiaan, di mana sebagai sesama manusia, wajarlah bila saling tolong dengan sesama. Sebagai muslim diperintahkan kepada kita untuk melindungi kafir zimmi. Jikalau sampai ada pihak umat Islam yang menyakiti kafir zimmi yang berada dalam perlindungan Islam, maka yang menghabisi itu harus dihabisi. Jadi mendoakan kebaikan duniawi buat non muslim merupakan hal yang diperbolehkan.

Ada salah satu ayat dalam Al-Quran yang mendukung pernyataan diatas yakni, *“Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah ditanamkan keimanan dalam hati mereka dan mereka dikuatkan dengan cahaya dari-Nya.”* (QS: Al Mujadilah 22). Yang dimaksudkan dalam ayat diatas ialah sebagaimana menjadi orang yang memiliki martabat dalam beragama dan bertoleransi menjadikan mereka bukan menjauhi namun sebagai bentuk penghormatan dan adanya kebutuhan yang tidak munging bisa dilepad dalam kehidupan duniawi. Seperti halnya seperti loyalitas kepada istri yang masih kafir atau anak kepada orang tuanya yang masih kafir atau karena hubungan kekerabatan lainnya karena memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, bukan sebagai bentuk penghalan untuk memasuki agama satu sama yang lain.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda bisa eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu dan lainnya. Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi. Tentunya berbicara mengenai perbedaan agama yang kental dan timbulnya permasalahan yang mendukung sebuah permasalahan tersebut, menimbulkan beberapa masalah yang timbul didalam beberapa bidang termasuk dengan politik, keadilan beragama, dan hak asasi manusia dalam berbudaya dan memilih agama itu sendiri.

Hendaklah sebagai negara yang memiliki keanekaragaman kultur, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sebagai bentuk kemajuan komunitas beragama yang sama-sama memiliki satu tujuan yang sama dalam kerukunan dalam bermasyarakat, serta bukan sebagai bentuk pembedaan agama mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak menimbulkan permasalahan satu dengan yang lainnya. Karena dalam adanya perbedaan maka tentunya memiliki kesamaan dalam hal-hal memuji dan memuliakan Tuhan dengan caranya masing-masing yang dimiliki.

Daftar Pustaka

Dewantara, A. W. (2017). MULTIKULTURALISME INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA KONSEP MADANI NURCHOLISH MADJID DAN KONSEP CIVIL SOCIETY). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 15-25.

Zolehah, S. (2018). MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAMAN DAN KEINDONESIAN. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170-181.

Mursyid, S. (2018). Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2).